

## Menjadi Muslim: “Sebuah Proses Yang Berkesinambungan”

Oleh: Muhsin Hariyanto

*Isyhadû bi annâ muslimûn.* Itulah kalimat yang tersebut di dalam QS Âli ‘Imrân, 3: 64. Makna dari kalimat ini kurang-lebih adalah: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Dan inilah kalimat yang seharusnya diucapkan oleh setiap muslim sebagai bagian dari komunitas muslim yang harus memiliki keberanian untuk menantang arus, karena ‘benar’ dan dengan sikap bijak berdakwah melalui *qudwah hasanah* (keteladanan yang baik) bagi *semuanya*, dengan menampilkan kepribadian muslimnya.

Kepribadian Muslim adalah ‘personalitas’ yang selalu tegak di atas kemurnian aqidah, yang nantinya akan menentukan falsafah hidupnya secara menyeluruh, baik mengenai prinsip, perjalanan, maupun tujuan akhirnya. ‘Dia’ merupakan jawaban atas tiga pertanyaan mendasar, yaitu: “dari mana, ke mana, dan untuk apa manusia itu diciptakan (hidup)”, yang dengan jawaban itu melukiskan bahwa ‘dirinya’ adalah manusia yang bertauhid, dan tidak menyekutukan Allah dengan apa dan siapa pun dalam konteks apa pun. Dirinya tegak di atas nilai-nilai ibadah yang senantiasa memperkuat hubungannya dengan Allah SWT dalam amal baik yang lahir maupun bathin. Dengan itulah mereka beribadah, bahkan seluruh aktivitasnya adalah (dalam rangka) “beribadah” kepada Allah SWT, karena dia sadar bahwa dirinya diciptakan hanya untuk ‘beribadah’ kepada Allah. Sebagaimana hasil telaahnya terhadap firman Allah dalam QS adz-Dzâriyât, 51: 56, yang bermakna: “Dan Aku (Allah) sekali-kali tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku saja.”

Seorang yang berkepribadian muslim (dalam seluruh aspek kehidupannya) selalu tegak di atas prinsip dan pemahaman yang *wâdhih* (jelas), yang membuat mereka mampu meluruskan pemikiran, sikap dan tindakannya. yang standarnya ‘unik’, tidak terobang-ambing kekanan atau ke kiri, karena dia selalu mampu berjalan di arus tengah (*wasathiyah*). Ia adalah manusia “*fikri*” yang cerdas serta memiliki prinsip yang kuat sehingga berani berbeda dengan siapa pun dalam mempertahankan idealismenya, dan pada akhirnya bisa menjadi komunitas ‘arus-tengah’ (*ummatan wasathan*), yang selalu bisa berjalan lurus dalam koridor *ash-shirâth al-mustaqîm* (jalan yang lampang), jalan yang ditunjukkan oleh Allah dengan *taufiq* (bimbingan)-Nya kepada setiap orang yang mendapatkan nikmat dariNya, bukan jalan orang-orang yang dimurkai, dan – juga – bukan jalan orang-orang yang tersesat. (QS al-Fâtihah, 1: 7)

Manusia yang berkepribadian muslim, yang oleh Allah dijamin akan selalu mampu berjalan dalam koridor ‘hidayah Allah’ adalah ‘mereka’ yang

dijelaskan oleh Allah dalam QS an-Nisâ'. 4: 69 dan Maryam, 19: 58: "*para nabi, shiddiqîn [orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh.*" Mereka – yang disebut dalam ayat ini – selalu bisa tegak di atas akhlak-mulia, sebagai wujud dari keyakinan mereka terhadap Islam dan keseluruhan syari'atnya. Mereka adalah sekelompok manusia yang selalu berkekesediaan dan berkemampuan untuk memegang teguh nilai-nilai luhur Islam (*al-akhlâq al-karîmah*), dengan sikap istiqâmah. Demikian juga mereka pun tegak di atas tata kehidupan dan tradisi yang Islami, sehingga menjadikan mereka memiliki ciri *khash* (*unique*). Mereka tidak pernah ber-*taqlîd* kepada orang siapa pun, kecuali senantiasa 'berittiba' atas dasar pijakan ilmu yang jelas.

Sebagaimana mestinya, mereka juga tegak di atas *al-Qiyâm al-Insâniyyah* (nilai-nilai kemanusiaan) yang mulia yang selalu diidam-idamkan oleh seluruh umat manusia. Yang saya maksud dengan "*al-Qiyâm al-Insâniyyah*" – di dalam tulisan ini -- adalah: nilai-nilai yang tegak berdasarkan penghormatan terhadap hak-hak asasi dan kemuliaan manusia. Baik kebebasan dan kemerdekaannya, nama baik dan eksistensinya, kehormatannya dan hak-haknya, dan juga memelihara darahnya, hartanya serta kerabat keturunannya dalam kedudukan mereka sebagai individu/anggota masyarakat, sebagaimana yang oleh para ulama fiqih disebut dengan 'lima prinsip yang harus dijaga dan ditegakkan' (*al-ushûl al-khamsah*, lima tujuan pokok syariat), yang meliputi: agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta.

Saat ini, mungkin kita sudah mendapatkan sesuatu yang kita cita-citakan. Tetapi, semangat untuk menjadi lebih baik seiring dengan berjalannya waktu, 'harus' menjadi komitmen setiap muslim, sebagaimana spirit yang bisa kita tangkap dari firman Allah: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS al-Hasyr, 59: 18).

Akhirnya, kita pun sadar dan harus selalu sadar, bahwa pembinaan dan pengembangan kepribadian muslim harus menjadi komitmen kita bersama. Keislaman yang kokoh hanya akan tegak dan kokoh ketika ditopang oleh mereka yang memiliki kepribadian utuh dan unggul. Soliditas karakter yang sudah menjiwai setiap muslim inilah yang akan mampu menjawab tantangan zaman tanpa harus meninggalkan prinsip dan menghilangkan identitasnya sebagai seorang muslim, dengan kepribadian muslim yang utuh ia raih dunia untuk kepentingan ibadahnya kepada Allah.

Kita 'hari ini' harus menjadi 'lebih baik' daripada kita 'kemarin', dan kita 'esok pagi' harus menjadi lebih baik daripada kita 'hari ini'. Dan akhirnya 'kita' di

masa depan harus menjadi 'kita' yang terbaik. Menjadi '*khairu ummah*', karena kita yang selalu berkemauan dan berkesediaan untuk selalu berproses menjadi yang terbaik, dengan pijakan 'iman' dan kesediaan untuk selalu beramar-ma'ruf nahi munkar.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta